

PERANCANGAN ULANG SIMBOL DAN PAPAN PENUNJUK ARAH PADA AREA OBYEK WISATA MONKEY FOREST

Dewa Gede Purwita¹, Gede Pasek Putra Adnyana Yasa²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: dewagdepurwita@std-bali.ac.id¹, pasekputra@std-bali.ac.id²

ABSTRACT

A sign board is a visual medium that is very important in conveying information about a direction of destination. Generally the sign board has two elements, namely symbols and letters. These two main symbols may not be used, but one of them is very good if used together. Both of these elements will reinforce as well as facilitate understanding for people in perceiving symbols and letters in the direction of their travel destination. In the context of a region or a tourist location, directions have a very important function, namely as a medium of information so that visitors of a tourist attraction are not confused in finding a way or heading to important points of the location they want to visit. As in the Monkey Forest attraction in the village of Padang Tegal, Ubud, in this vast area there are several important points of tourist attraction, while the previous directions contain many foreign languages so that the letters become small, so also in the symbols presented need to be designed repeat so as to clarify while emphasizing the direction signposts. Therefore, in this dedication, the Department of Visual Communication Design in Bali Design College conducted a service by redesigning symbols and direction signs in the Monkey Forest so that the information conveyed in the form of symbols and letters is able to communicate effectively to visitors of tourist attractions.

Key words : redesign, symbols, sign age

ABSTRAK

Penunjuk arah merupakan media visual yang sangat penting di dalam menyampaikan informasi mengenai suatu arah tujuan. Umumnya penunjuk arah memiliki dua unsur yaitu simbol dan huruf. Dua simbol pokok ini dapat saja tidak dipergunakan salah satunya akan tetapi sangat baik jika dipergunakan bersamaan. Kedua unsur ini akan mempertegas sekaligus mempermudah pemahaman bagi masyarakat di dalam mempersepsikan simbol dan huruf ke arah mana tujuan perjalanan mereka. Di dalam konteks daerah atau suatu lokasi wisata, penunjuk arah memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai media informasi agar para pengunjung suatu objek wisata tidak kebingungan dalam mencari jalan atau menuju kepada titik-titik penting lokasi yang ingin mereka kunjungi. Sebagaimana di objek wisata Monkey Forest di Desa Padang Tegal, Ubud, di areal yang sangat luas ini terdapat beberapa titik penting objek wisata, sedangkan penunjuk arah sebelumnya memuat banyak bahasa asing sehingga hurufnya menjadi kecil, begitu juga dalam simbol-simbol yang dihadirkan perlu untuk dirancang ulang agar memperjelas sekaligus mempertegas huruf penunjuk arah. Oleh karenanya pada pengabdian ini, jurusan Desain Komunikasi Visual Sekolah Tinggi Desain Bali melakukan kegiatan pengabdian dengan merancang ulang simbol dan penunjuk arah di Monkey Forest agar informasi yang disampaikan berupa simbol dan hurufnya mampu berkomunikasi secara efektif kepada pengunjung objek wisata.

Kata Kunci: perancangan ulang, simbol, penunjuk arah

PENDAHULUAN

Monkey Forest di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud memang sudah sangat mendunia, hal itu terlihat dari banyaknya pengunjung lokal maupun interlokal (mancanegara) yang mendatangi objek wisata di kawasan yang dikenal dengan penamaan kampung turis. Yang disuguhkan adalah wisata di dalam hutan dengan primata monyet. Menariknya adalah kawasan hutan yang masih utuh dengan ratusan primata tersebut berada pada kawasan wisata yang ramai pengunjung, sesak dengan bangunan hotel, villa, restaurant, art shop, sehingga wisata masuk ke dalam hutan yang dapat dikatakan hutan kota di wilayah kecamatan. Selain itu, juga menyuguhkan wisata yang penuh dengan kesegaran dari lanskap hijau yang luas.

Areal wisata Monkey Forest terbagi menjadi beberapa bagian titik penting untuk dikunjungi. Dari pintu masuk utama adalah sebuah bangunan lobi yang besar, masuk ke dalamnya terdapat pempatan atau central point yang terdapat jalan bercabang untuk akses ke areal kuburan, pura beji, pura dalem, hutan konservasi, panggung terbuka, klinik, dan ruang pameran atau galeri. Penataan akses jalan yang rapi dan bersih nampak terdisplay papan-papan informasi berupa peta lokasi, himbauan kepada pengunjung dan papan penunjuk arah pun disebar di titik-titik penting tersebut. Terlihat jelas sekali posisi penempatan papan tentang informasi dan lainnya dipikirkan dengan baik agar tidak mengganggu pemandangan, tidak merusak tatanan hutan, seergonomi mungkin terhadap pengunjung, dan bahan yang dipergunakan mengurangi unsur pabrikan semacam plastik atau karet.

Akan tetapi ada hal yang banyak dijadikan permasalahan oleh wisatawan kemudian adalah papan penunjuk arah. Pada dasarnya papan penunjuk arah yang terdapat di dalam areal kawasan wisata Monkey Forest terlihat normal dan biasa saja, pada penerapannya terdapat simbol dan huruf yang menuliskan lokasi tujuan bahkan mempergunakan enam bahasa dan lima aksara. Enam bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Inggris, bahasa Tiongkok, bahasa Jepang, dan bahasa Korea, sedangkan untuk lima aksara yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan Inggris mempergunakan aksara Latin, aksara Bali, aksara Mandarin, aksara Kanji, dan aksara Korea. Permasalahan pertama adalah ukuran font yang menjadi kecil karena ada 6 (enam) tulisan berdempet pada papan. Permasalahan kedua adalah beberapa simbol yang masih absurd karena ketidakjelasan gambar sehingga kehilangan maknanya. Permasalahan ketiga yang sering dikomplain adalah ketiadaan atau ketidak terwakilannya bahasa wisatawan dari daerah lain yang bahasa nasionalnya bukan bahasa Inggris seperti Jerman, Rusia, India, Thailand, dan lainnya. Padahal di papan penunjuk arah menghadirkan bahasa dan aksara yang spesifik merujuk kenegaraan tertentu.

Oleh karena adanya permasalahan tersebut memang sangat perlu untuk dirancang ulang baik simbol yang digunakan maupun pilihan bahasa dan aksara yang akan dihadirkan pada papan penunjuk arah di areal Monkey Forest.

METODE

Tahap kegiatan meliputi survey lokasi, perumusan masalah, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan laporan dan penyerahan laporan akhir. Adapun langkah kerjanya di lapangan adalah sebagai berikut: 1). Klarifikasi masalah yang ditemukan dalam survey lapangan sehingga menjadi dasar di dalam merumuskan permasalahan serta mencari solusi, 2). Melakukan koordinasi dengan pihak pengelola kawasan wisata dan desa yang dalam hal ini adalah Desa Padang Tegal. Koordinasi yang dilakukan perihal apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam lingkungan kawasan wisata Monkey Forest guna kelancaran kegiatan pengabdian, 3). Identifikasi permasalahan, menimbang kemungkinan-kemungkinan dalam timbulnya masalah baru, menyerap berbagai solusi, 4). Koordinasi teknik eksekusi meliputi teknik pembuatan dengan menimbang teknik ukir manual dan engraving dengan laser, pemilihan bahan baku, 5). Perancangan ulang desain dan papan penunjuk arah, tim desain merancang ulang simbol-simbol yang akan diperbaharui, pemilihan model aksara Bali dari aksara Bali Simbar dirubah dengan model aksara Bali Alpalange, dan 6). Penyerahan papan yang sudah dieksekusi sekaligus pemasangan, dilakukan monitoring

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Monkey Forest, Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud dimaksudkan untuk membantu pihak pengelola daerah wisata di dalam merancang papan penunjuk arah yang di dalamnya termuat simbol dan huruf yang menunjukan lokasi tertentu. Selain itu sebagai pembedaan ilmu-ilmu desain komunikasi visual agar kedepannya persoalan-persoalan pendesainan tidak lagi dipandang sebelah mata yaitu sebagai pelengkap. Karena ilmu desain komunikasi visual adalah ilmu komunikasi dalam bentuk ragam bahasa yang penekanannya melalui visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Dasar Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual secara harfiah berarti sebuah rancangan yang mampu berkomunikasi melalui gambar. Setelah memahami arti yang harfiah tersebut kemudian akan muncul pertanyaan dapatkah gambar berkomunikasi? Meminjam model komunikasi Lasswel dalam Arthur [1] adalah merumuskan komunikasi verbal bahwa siapa mengatakan apa kepada siapa melalui media apa dengan akibat apa?. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sebuah komunikasi pasti terdapat tujuan yang akan diharapkan. Dari perumusan tujuan maka langkah berikutnya adalah menyadari sumber pesan, kemudian pilihan media, penentuan target dan efek yang ditimbulkan. Keseluruhan ini merupakan dasar dari komunikasi.

2. Simbol

Bagi F. Saussure, simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natura, yang tidak sepenuhnya arbitrer (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditujukan bahwa bagi Peirce sebuah tanda dapat masuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya [2].

Suatu simbol adalah yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam [3]. Simbol bagaimanapun juga menjadi bahasa visual yang tereduksi dari pemahaman-pemahaman tentang segala sesuatu, untuk memahaminya tentu saja harus ada ikatan emosional, memori kultural yang memproduksi makna, dan konvensi-konvensi yang telah disepakati bersama secara global. Oleh sebab itu, membuat simbol tidak hanya menyederhanakan bahasa visual semata, namun pembuat simbol harus memahami kultur masyarakat, agar pada pemberian maknanya dipahami secara holistik.

3. Papan Penunjuk Arah/Sign Board

Papan penunjuk arah atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *sign board* merupakan elemen penting di dalam kawasan pariwisata, karena ia sebagai penanda, sebagai penunjuk arah yang menuntun jalan para pengunjung untuk berpindah dari satu titik ke titik wisata lainnya. Papan penunjuk arah sudah pasti seharusnya memiliki bahasa baik bahasa simbolik (visual) atau verbal yang jelas, hal tersebut agar pesan apa yang disampaikan baik visual atau verbal dapat ditangkap dan dimengerti oleh pengunjung atau oleh masyarakat luas.

4. Perancangan

Perancangan dalam konteks ini sejajar dengan istilah merancang, mendesain kembali, atau menata agar terlihat lebih baik penyampaian suatu pesan atau komunikasi visualnya terhadap orang banyak. Dalam terminologinya istilah desain memiliki arti suatu proses sebagaimana Arthur (2009: 68) menyatakan bahwa desain sebagai suatu proses, bukan sebagai benda. Mendesain adalah merancang atau menciptakan sesuatu secara sadar dan bertujuan (untuk apa, agar apa, kepada siapa?). Lebih lanjut Arthur menjelaskan bahwa secara sederhana desain berarti memecahkan masalah untuk suatu tujuan tertentu.

Dapat dikatakan dalam konteks perancangan ulang simbol dan papan penunjuk arah di daerah wisata Monkey Forest adalah suatu proses merancang media, menyusun ulang, merumuskan kembali perihai simbol-simbol yang akan dipergunakan dan informasi-informasi pada papan penunjuk arah guna memecahkan masalah dengan tujuan agar simbol dapat dipahami lebih jelas dan penempatan bahasa dan aksara agar tidak lagi timbul komplain-komplain yang pada nantinya akan merusak citra daerah wisata tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Monkey Forest, Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud dimaksudkan untuk membantu pihak pengelola daerah wisata di dalam merancang papan penunjuk arah yang di dalamnya termuat simbol dan huruf yang menunjukkan lokasi tertentu. Selain itu sebagai pembumian ilmu-ilmu desain komunikasi visual agar kedepannya persoalan-persoalan pendesainan tidak lagi dipandang sebelah mata yaitu sebagai pelengkap. Karena ilmu desain komunikasi visual adalah ilmu komunikasi dalam bentuk ragam bahasa yang penekannya melalui visual. Adapun jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dilaksanakan pada bulan Februari sampai September 2019. Tempat pelaksanaannya di Monkey Forest, Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud.

5. Proses Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan merancang ulang simbol dan papan penunjuk arah di sekitar kawasan Monkey Forest di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Desain Bali. Tahap awal dilakukan survey lapangan untuk melihat dengan jelas pengaplikasian simbol pada papan penunjuk arah yang sudah ada serta wawancara kepada pihak pengelola kawasan wisata, menampung permasalahan yang terjadi di lapangan.

Kegiatan survey tersebut mendapatkan hasil kesepakatan bahwa beberapa simbol harus dirancang ulang dan penggantian papan penunjuk arah karena ada perubahan di dalam penerapan bahasa yang sebelumnya terdapat 6 (enam) bahasa disederhanakan menjadi 3 (tiga bahasa). Tiga bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali.

Setelah proses survey, dilakukan koordinasi dengan pengelola kawasan wisata dan desa adat Padang Tegal terkait rencana proses eksekusi. Hal ini dilakukan mengingat lokasi pengabdian masyarakat yaitu di Monkey Forest merupakan kawasan hutan konservatif, selain itu kawasan ini juga merupakan kawasan suci yang di dalamnya terdapat dua tempat suci yaitu Pura Beji dan Pura Dalem, juga terdapat areal kuburan sehingga harus dilakukan koordinasi apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di areal wisata ini. Lebih dari pada itu, agar tidak mengganggu pengunjung sewaktu proses pemasangan.

Di internal tim pengabdian kepada masyarakat dilakukan juga penggodokan materi untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan juga mencari solusi-solusi yang berkenaan dengan perancangan ulang simbol dan papan penunjuk arah.

Menyiapkan kelengkapan administrasi untuk kelancaran acara yang akan mulai melakukan eksekusi di lapangan, baik itu berupa penyusunan anggaran juga surat-menyurat kepada stake holder untuk peminjaman beberapa barang juga akomodasi berupa mobil kampus. Koordinasi perihai teknik ukir antara ukir manual atau mesin laser engraving dilakukan oleh tim desain, menimbang waktu pengerjaan desain, pengambilan bahan baku, eksekusi bahan, perancangan display di lapangan. Pada tahap ini juga tim desain mulai merancang ulang simbol-simbol yang akan diganti kemudian mendesain tata letak bahasa dan penggantian aksara Bali Simbar dengan aksara Bali Alpalange yang lebih lentur dengan kesan orang membaca tulisannya terkesan seperti membaca gurat tangan pada *lontar*.

Sambil menunggu tim kreatif dan desain menyelesaikan rancangan visual berupa logo dan layout papan penunjuk arah, ketua tim pengabdian bersama tim perlengkapan dan tim transportasi bergerak dan berkoordinasi dengan pihak pengelola kawasan wisata Monkey Forest terkait bahan baku, akhirnya keputusan penentuan bahan baku disepakati bersama dengan mempergunakan bahan baku menyerupai bahan baku yang dipergunakan sebelumnya yaitu kayu Trembesi. Pilihan ini dilakukan mengingat kekuatan dari kayu tersebut, resitensinya terhadap cuaca dan ulang monyet-monyet yang sering bermain pada papan penunjuk arah. Tim transportasi dan perlengkapan mulai

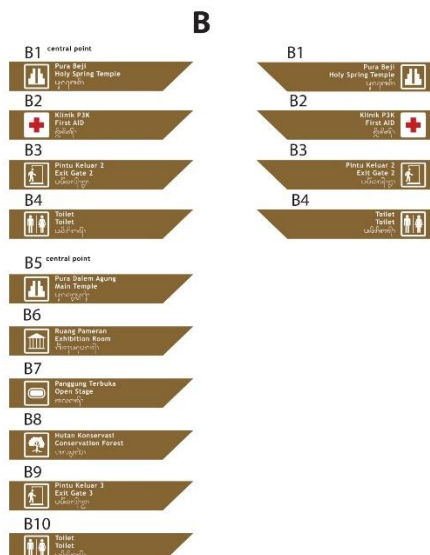
bekerja untuk mencari bahan baku sampai memperlihatkan kualitas bahan baku kepada pihak pengelola dan membawa bahan baku ke kampus untuk proses lebih lanjut.

6. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini luaran yang diperoleh adalah perancangan ulang simbol dan papan penunjuk arah yang berjumlah 87 buah yang diukir dengan teknik engraving ada yang satu sisi dan ada yang dua sisi, hal ini tergantung dari penempatan dilokasi yang menyesuaikan dengan papan penunjuk arah sebelumnya dan ada juga beberapa tambahan papan penunjuk arah.



Gambar 1. Papan penunjuk arah sebelum dirancang ulang
 [Sumber: dokumentasi penulis, 2019]



Gambar 2. Rancangan desain papan penunjuk arah
 [Sumber: dokumentasi penulis, 2019]



Gambar 3. Proses engraving. mengukir dengan laser
[Sumber: dokumentasi penulis, 2019]



Gambar 4. Hasil engraving
[Sumber: dokumentasi penulis, 2019]

Setelah selesai, penyerahan secara seremonial maka dilakukan pemasangan ditempat-tempat yang sudah ditentukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan basis ilmu pengetahuan desain komunikasi visual melalui perancangan ulang simbol dan papan penunjuk arah di Monkey Forest, Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Beberapa simbol dirancang ulang agar sesuai dengan informasi papan penunjuk arah sekaligus mempermudah pemahaman pengunjung ketika melihat dan membaca papan penunjuk arah. Selain perancangan ulang simbol, pada papan nama juga terjadi pengurangan bahasa dari sebelumnya adalah 6 (enam) bahasa menjadi 3 (tiga) bahasa yaitu bahasa Indonesia karena Monkey Forest, dan Bali merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa nasional, penggunaan bahasa Inggris karena dalam koordinasi bersama menyimpulkan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan dunia, dan bahasa Bali sebagai bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Arthur. *Desain Grafis: Dari Mata Turun ke Hati*, Bandung: Penerbit Kelir, 2009.
- [2] M. Susanto. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011.
- [3] A.A. Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010.